

ANALISIS LAFAL ANAK USIA 21 BULAN DI DESA TUNDAGAN KECAMATAN HANTARA KABUPATEN KUNINGAN DILIHAT DARI KAJIAN FONOLOGI

Ahmad Dedi Mutiadi, Ifah Hanifah, & Ika Nartika
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan
Jalan Cut Nyak Dien no. 36 Kuningan Jawa Barat

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Analisis Lafal Anak Usia 21 Bulan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Kecamatan Hantara dilihat dari Kajian Fonologi. **Rumusan masalah:** Bagaimana pelafalan anak usia 21 bulan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan. **Tujuan:** Ingin mengetahui tentang pelafalan anak usia 21 bulan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan pada saat bertutur. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data tes dan observasi. **Instrumen** yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes. **Populasi** dalam penelitian ini adalah anak usia 21 bulan yang ada di desa Tundagan kecamatan Hantara kabupaten Kuningan. **Simpulan:** pelafalan anak usia 21 bulan dalam melafalkan kosa kata belum fasih dilafalkan karena dari hasil penelitian tersebut ditemukan tuturan yang belum lengkap, seperti penghilangan fonem, penggantian fonem, dan perubahan bunyi kata.

Kata Kunci: Analisis, lafal anak usia 21 bulan, fonologi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dengan sesamanya, baik untuk berbagi informasi, dan bertukar pikiran serta pendapat. Setiap hari manusia menggunakan bahasa dalam melakukan aktivitasnya.

“Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia baik secara lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi lain, yaitu : 1) sebagai alat mengekspresikan diri, 2) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan 3) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial “(Keraf, 1984:3).

Berdasarkan mediana bahasa terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bunyi ujaran yang berupa deretan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap; sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dilambangkan dengan tulisan yang berupa deretan huruf-huruf.

Pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat usianya, dari mulai bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa. Sejak lahir bayi itu sudah mempunyai bahasanya sendiri. Begitu pun pada anak-anak, meskipun bahasa

yang diucapkan oleh anak itu masih kurang jelas. Tetapi bahasa yang diucapkan anak akan semakin berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Perkembangan bahasa anak banyak dibahas secara struktural, proses-proses terjadinya kemampuan menggunakan bahasa, mulai ucapan-ucapan yang sederhana sampai dengan kemampuannya mempergunakan kata, sampai kalimat.

Anak sudah bisa menangkap kata yang dia dengar di sekitarnya. Kosakata pada anak kadang-kadang sukar untuk diterjemahkan, karena pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih sederhana dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami. Selain menggunakan struktur bahasa yang sederhana anak-anak juga cenderung belum menguasai pelafalan fonemnya secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengetahui tentang bagaimana lafal anak usia 21 bulan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan dilihat dari kajian fonologinya. Dalam kenyataannya, peran orang tua itu sangat penting terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pada anak-anaknya.

Kadang-kadang ucapan anak yang kurang jelas membuat kita sulit menangkap makna kata yang diucapkan anak. Akan tetapi, hal itulah yang membuat kita tertarik untuk memahami apa yang diucapkan anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana lafal anak usia 21 bulan di desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan dilihat dari kajian fonologi?”

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Fonologi

Menurut Abdul Chaer, (2009:3), “Fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara manusia beserta runtutan dan segala aturannya”.

Menurut Didi Ahyadi (2011:27), “Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa”.

Bila kita mendengar orang berbicara entah berpidato atau bercakap-cakap, maka akan kita dengar runtutan bunyi-bunyi bahasa yang terus menerus, kadang-kadang terdengar suara menaik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian sejenak dan hentian agak lama, kadang-kadang terdengar pula suara panjang dan suara biasa, dsb. Runtutan bunyi bahasa ini dapat dianalisis atau disegmentasikan berdasarkan tingkat kesatuannya. Umpamanya, runtutan bunyi dalam runtutan

bahasa Indonesia berikut (untuk sementara dan memudahkan di sini digunakan transkripsi ortografis, bukan transkripsi fonetis dan dengan mengabaikan unsur-unsur suprasegmentalnya).

Fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata serta dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi. Satu tingkat di atas satuan silabel ialah satuan morfem yang menjadi objek kajian morfologi. Bedanya silabel dengan morfem adalah kalau silabel tidak memiliki makna, maka morfem mempunyai makna. Secara kuantitatif sebuah morfem, bisa sama atau lebih besar dari sebuah silabel. Umpamanya sufiks {-i} yang secara gramatikal memiliki makna sama “besar” dengan sebuah silabel, tetapi morfem lebih besar daripada silabel mana pun.

2. Bidang-bidang Fonologi

Menurut status satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian yaitu *fonetik dan fonemik*. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Hal ini berbeda dengan fonemik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata. Sedangkan fonetik adalah bunyi bahasa atau fon, sedangkan objek kajian fonemik adalah fonem. *Fon* dengan *fonemik* yaitu sama-sama bunyi bahasa. Sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwa fonetik mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan tidak memperhatikan status bunyi itu bisa membedakan makna kata, sementara fonemik dikatakan mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan kebahasaan anak berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya. Pernyataan ini perlu dipahami benar karena banyak orang mengaitkannya dengan jumlah umur. Pernyataan Lenneberg mengenai ihwal ini diarahkan pada perkembangan motoris anak, dan bukan pada jumlah tahun dan bulan dari anak tersebut. Ini yang menyebabkan mengapa ada anak yang berumur tertentu sudah dapat berbicara sedangkan anak lain dengan umur yang sama belum. Hanya saja, cara itulah yang umumnya dipakai orang.

Dengan bekal neurobiologis yang jauh di bawah ukuran dewasa, anak tidak dapat berbuat banyak kecuali meronta dengan tangan dan kakinya serta menangis. Karena itu, tahap awal pembicaraan kita akan bermanfaat bila difokuskan pada tiga hal: kinesik, komprehensi, dan produksi bunyi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitiannya yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Prof. Dedi Heryadi metode deskriptif ini adalah “metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu” (2010:42).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosa kata yang telah dilafalkan oleh anak usia 21 bulan masih banyak yang belum fasih. Karena pada pelafalannya masih ditemukan tuturan yang belum lengkap, seperti penghilangan fonem, penggantian fonem, dan perubahan bunyi kata. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Penghilangan satu Fonem

- a. Fonem /b/ yang berhadapan dengan fonem /a/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /baju/ => /aju/ , /baja/ => /aja/, /bata/ => /ata/, /batu/ => /atu/.
- b. Fonem /b/ yang berhadapan dengan fonem /u/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /buang/ => /uang/.
- c. Fonem /e/ yang berhadapan dengan fonem /n/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /enak/ => /nak/, /enek/ => /nek/.
- d. Fonem /m/ yang berhadapan dengan fonem /a/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /maju/ => /aju/.
- e. Fonem m yang berhadapan dengan fonem /e/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /meja/ => /eja/.
- f. Fonem /h/ yang berhadapan dengan fonem /a/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /haus/ => /aus/, /habis/ => /abis/, /hari/ => /ali/, /hati/ => /ati/, /harum/ => /alum/.
- g. Fonem /k/ berhadapan dengan fonem /a/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /kamar/ => /amal/, /kaki/ => /aki/, /kaku/ => /aku/, /kapas/ => /apas/.
- h. Fonem /k/ yang berhadapan dengan fonem /i/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /kipas/ => /ipas/.
- i. Fonem /k/ yang berhadapan dengan fonem /o/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /kopi/ => /opi/.
- j. Fonem /s/ yang berhadapan dengan fonem /a/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /sapu/ => /apu/, /sapi/ => /api/.
- k. Fonem /d/ yang berhadapan dengan fonem /u/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /dua/ => /ua/.
- l. Fonem /a/ yang berhadapan dengan fonem /k/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /akan/ => /kan/.
- m. Fonem /u/ yang berhadapan dengan fonem /d/ di awal kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /udang/ => /dang/.
- n. Fonem /r/ yang berhadapan dengan fonem /a/ di tengah kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /cari/ => /cai/.
- o. Fonem /r/n yang berhadapan dengan fonem /u/ di tengah kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /curi/ => /cui/.
- p. Fonem /o/ yang berhadapan dengan fonem /b/ di tengah kata, ketika dilafalkan hilang pada kata /bola/ => /bla/.

2. Penggantian fonem

- a. Fonem /g/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /d/ pada kata /gajah/ => /dadah/.

- b. Fonem /g/ yang diikuti fonem /e/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/d/ pada kata /gelang/ => /delang/.
- c. Fonem /g/ yang diikuti fonem /i/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/d/ pada kata /giling/ => /diling/.
- d. Fonem /g/ yang diikuti fonem /e/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/d/ pada kata /gelang/ => /delang/.
- e. Fonem /g/ yang diikuti fonem /u/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/d/ pada kata /guling/ => /duling/.
- f. Fonem /k/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/t/ pada kata /kaki/ => /tati/.
- g. Fonem /k/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/t/ pada kata /kapas/ => /tapas/.
- h. Fonem /k/ yang diikuti fonem /i/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/t/ pada kata /kipas/ => /tipas/.
- i. Fonem /k/ yang diikuti fonem /a/ di tengah kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /t/ pada kata /ikan/ => /itan/.
- j. Fonem /l/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di tengah kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/y/ pada kata /alang/ => /ayang/.
- k. Fonem /r/ yang diikuti fonem /i/ yang berada di akhir kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /l/ pada kata /cari/ => /cali/, /curi/ => /culi/.
- l. Fonem /r/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di akhir kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /l/ pada kata /dara/ => /dala/, /dora/ => /dola/.
- m. Fonem /r/ yang diikuti fonem /i/ di akhir kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /l/ pada kata /dari/ => /dali/, /hari/ => /hali/, /seri/ => /seli/, /saring/ => /saling/.
- n. Fonem /r/ yang diikuti fonem /u/ di akhir kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /l/ pada kata /haru/ => /halu/.
- o. Fonem /r/ yang diikuti fonem /u/ di tengah kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem /l/ pada kata /harum/ => halum/, /jarum/ => /jalum/, /sarung/ => /salung/
- p. Fonem /r/ yang diikuti fonem /i/ yang berada di akhir kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/y/ pada kata /dari/ => /dayi/.
- q. Fonem /r/ yang diikuti fonem /u/ yang berada di tengah kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/y/ pada kata /sarung/ => /ayung/.
- r. Fonem /u/ yang diikuti fonem /a/ yang berada di awal kata, ketika dilafalkan berubah menjadi fonem/w/ pada kata /uang/ => /wang/.

3. Perubahan Bunyi

- a. Kata /bola/ berubah bunyi menjadi kata /boh/.
- b. Kata /baja/ berubah bunyi menjadi kata /adak/.
- c. Kata /kaki/ berubah bunyi menjadi kata /tati/.
- d. Kata /curi/ berubah bunyi menjadi kata /uyi/.
- e. Kata /seri/ berubah bunyi menjadi kata /eui/.
- f. Kata /kopi/ berubah bunyi menjadi kata /pipi/.

- g. Kata /cuci/ berubah bunyi menjadi kata /nguci/.
- h. Kata /calik/ berubah bunyi menjadi kata /ayik/.
- i. Kata /harum/ berubah bunyi menjadi kata /alum/.
- j. Kata /jarum/ berubah bunyi menjadi kata /alum/.
- k. Kata /hati/ berubah bunyi menjadi kata /ali/.
- l. Kata /kamar/ berubah bunyi menjadi /amal/.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka peneliti dapat mengemukakan simpulan yaitu pelafalan anak usia 21 bulan dalam melafalkan kosa kata belum fasih dilafalkan karena dari hasil penelitian tersebut ditemukan tuturan yang belum lengkap, seperti penghilangan fonem, penggantian fonem, dan perubahan bunyi kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Didi. (2011). *Linguistik Umum*. Kuningan: FKIP Universitas Kuningan.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunarsa, Singgih. (1982). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Aninka Billah.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

